

ANALISIS FENOMENA DEGRADASI BUDAYA GOTONG ROYONG

Syakira Hanifa¹, Dinie Anggraeni Dewi², Rizky Saeful Hayat³

^{1,2}Universitas Pendidikan Indonesia, Jl. Pendidikan No.15, Cibiru Wetan, Bandung, Jawa Barat, Indonesia

³Universitas Islam Nusantara, Jl. Soekarno Hatta No.530, Bandung, Jawa Barat, Indonesia

Email: syakirahanifa420@gmail.com

Article History

Received: 24-12-2023

Revision: 04-01-2024

Accepted: 07-01-2024

Published: 28-01-2024

Abstract. Cooperation is a typical Indonesian culture that has been passed down from generation to generation. However, currently cooperation has experienced cultural degradation, many factors influence it. Therefore, a descriptive analysis was made from the data obtained through literature studies in several scientific articles. The result of the analysis prove that the culture of cooperation has experienced a decline due to globalization, modernization, individualist attitudes, and many other causes. Therefore, it is of course very important to carry out carious efforts that can be made to improve and implement the culture of cooperation as one of Indonesia's culture identities. For example, by utilizing technology and social media to communicate, organize and facilitate collaboration that will be established by each community.

Keywords: Cooperation, Culture Degradation, Causes, Solutions

Abstrak. Gotong royong merupakan salah satu budaya khas dari Indonesia yang lahir secara turun temurun. Namun saat ini gotong royong telah mengalami degradasi budaya, banyak faktor yang mempengaruhinya. Maka melalui artikel ini akan dipaparkan mengenai beberapa fenomena degradasi budaya gotong royong yang terjadi diberbagai daerah serta penyebab dan solusi untuk melestarikan kembali budaya gotong royong. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan subjek penelitian yaitu jurnal ilmiah, hasil riset dan juga buku referensi. Dengan teknik pengumpulan data menganalisis secara mendalam pada referensi yang relavan lalu di analisis menggunakan metode analisis isi. Dari hasil analisis kritis dan mendalam membuktikan bahwa budaya gotong royong telah mengalami penurunan diantaranya dikarenakan arus globalisasi, moderenisasi, urbanisasi, sikap individualis dan masih banyak lagi penyebabnya. Maka dari itu tentunya sangat penting untuk melaksanakan berbagai upaya yang dapat dilakukan untuk kembali meningkatkan dan mengimplementasikan budaya gotong royong sebagai salah satu identitas budaya Indonesia-

Kata Kunci: Gotong Royong, Budaya, Degradasi, Penyebab, Solusi

How to Cite: Hanifa, S., Dewi, D. A., & Hayat, R. S. (2024). Analisis Fenomena Degradasi Budaya Gotong Royong. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5 (1), 820-829. <http://doi.org/10.54373/imeij.v5i1.704>

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang sangat luas dan memiliki banyak ciri khas, keragaman suku, budaya, adat istiadat yang berbeda membedakan Indonesia dengan negara lain. Salah satu budaya yang ada di Indonesia adalah gotong royong. Menurut Kartodijjo tahun 1987 dalam (Fusnika & Tyas, 2019) Gotong royong merupakan kearifan lokal yang berakar pada budaya bangsa Indonesia dan berkembang dalam kehidupan sosial masyarakat secara turun temurun.

Secara umum, pengertian gotong royong diartikan sebagai “bekerja bersama- sama atau tolong menolong, bantu membantu”. Menurut Subagyo (2012) gotong royong merupakan perilaku sosial yang kongkrit dan merupakan suatu tata nilai kehidupan sosial yang turun temurun dalam kehidupan di desa – desa Indonesia. Gotong royong adalah tradisi yang telah mengakar dan berkembang di kehidupan sosial masyarakat Indonesia sebagai warisan budaya yang telah ada sejak lama. Ini merupakan bentuk kerjasama kelompok dalam masyarakat untuk mencapai hasil positif dalam mencapai tujuan tertentu melalui kesepakatan dan musyawarah bersama (Effendi, 2013). Menurut Nafis & Widyastuti (2019) gotong royong dapat diartikan pula sebagai salah satu bentuk kesejahteraan sosial yang menunjukkan sikap saling menghargai. Gotong-royong muncul karena kesadaran, keinginan, dan semangat untuk bekerja sama dan bersama-sama mengatasi konsekuensi dari suatu tugas, terutama yang dilakukan bersama-sama, secara serentak dan kolektif, tanpa memprioritaskan keuntungan pribadi, tetapi selalu dengan kebahagiaan bersama sebagai tujuan utama. Gotong royong harus didasari oleh semangat tulus, kerelaan, rasa kebersamaan, toleransi, dan kepercayaan. Dengan kata lain, gotong royong memiliki sifat yang lebih berasal dari dalam, yaitu interaksi sosial yang didasari oleh niat baik tanpa mengharapkan imbalan ekonomi.

Secara turun-temurun, gotong royong telah menjadi sebuah warisan budaya leluhur yang meresap kuat dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Hal tersebut juga mencerminkan kepribadian bangsa Indonesia dan menjadi salah satu ciri khas nasional dan identitas bangsa. (Setyadi & Ruslan, 2020) mendefinisikan identitas nasional sebagai kepribadian yang menjadi pembeda antara satu bangsa dengan bangsa lainnya.

Gotong royong diakui sebagai salah satu nilai fundamental yang membentuk identitas bangsa Indonesia, seperti yang tercermin dalam Pancasila. Semangat gotong royong dan kebersamaan menjadi elemen kunci dalam Pancasila, terutama dalam nilai-nilai kemanusiaan, persatuan, permusyawaratan, dan keadilan sosial. Gotong royong tumbuh berdasarkan kesadaran pribadi dan kolektif yang menekankan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi dalam setiap kegiatan masyarakat. Ini mencerminkan komitmen masyarakat untuk menjaga nilai-nilai yang dianggap dapat menghasilkan perubahan positif dalam masyarakat. (Bagas & Radjab, 2019).

Namun saat ini budaya gotong royong mulai memudar tanpa disadari, disebut pula sebagai degradasi budaya. Menurut Resmiwaty (2010) degradasi adalah proses penurunan atau perubahan nilai-nilai budaya dalam masyarakat, yang sering kali mengarah pada munculnya budaya baru yang lebih terkait dengan konsumerisme, materialisme, individualisme, dan hedonisme. Proses degradasi juga dapat diartikan sebagai penurunan dalam pangkat, derajat,

atau mutu, dan sering kali berdampak pada perubahan signifikan dalam cara masyarakat berperilaku dan berpikir. Faktor awal dari gejala degradasi pada masyarakat Indonesia adalah karena pembangunan ekonomi tanpa bergerak masuk ke dalam masa transisi menuju masyarakat perkotaan dan industri yang komersial.

Munculnya pengaruh modernisasi dan globalisasi, kehidupan masyarakat menjadi semakin kompleks. Kondisi tersebut sering kali dipicu juga oleh pandangan materialistik yang mendominasi pemikiran masyarakat saat ini. Semua kegiatan diukur berdasarkan keuntungan atau kerugian material. Apabila kondisi semacam ini terus berlanjut, itu dapat berdampak negatif pada bangsa dan identitas negara kita, yang sejatinya didasarkan pada semangat gotong royong. Identitas nasional kita dapat menghilang seiring dengan berjalannya waktu jika kita tidak memperhatikan hal ini. Sikap individualisme juga mempengaruhi budaya gotong royong, dimana individualisme muncul karena masyarakat merasa bahwa teknologi canggih telah mempermudah kehidupan mereka, sehingga mereka tidak lagi terlalu bergantung pada orang lain dalam aktivitas sehari-hari. Kemajuan pesat teknologi, khususnya di bidang informasi dan komunikasi, telah memainkan peran penting dalam perubahan ini. Sebagai contoh sederhana, dengan adanya teknologi internet, seseorang di belahan bumi manapun dapat dengan cepat mengakses berita dari berbagai sudut dunia melalui ponsel mereka. Hal ini menciptakan interaksi yang meluas antara masyarakat di seluruh dunia, yang pada gilirannya saling memengaruhi satu sama lain, terutama dalam hal kebudayaan daerah seperti budaya gotong royong, tradisi menjenguk tetangga yang sakit, dan sebagainya (Nurhaidah & Musa, 2015). Melalui artikel ini, penulis akan memaparkan mengenai bagaimana fenomena-fenomena degradasi budaya gotong royong yang terjadi di berbagai daerah di Indonesia. Lalu mengetahui penyebab terjadinya degradasi budaya tersebut dan solusi yang dapat dilakukan untuk kembali melestraikan budaya gotong royong sebagai warisan dan identitas bangsa Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*). Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data melibatkan pemahaman dan kajian terhadap teori-teori yang terdapat dalam berbagai literatur yang relevan dengan penelitian ini. Menurut Ruslan, (2008) metode studi pustaka adalah metode yang dilakukan untuk mengumpulkan data atau informasi penelitian dengan membaca jurnal ilmiah, buku referensi, dan materi publikasi yang dapat ditemukan di perpustakaan. Adapun subjek penelitian ini adalah jurnal ilmiah, hasil riset dan juga buku referensi. Sebab subjek penelitian ini merupakan sumber yang memberikan informasi yang penulis butuhkan mengenai penelitian yang sedang dilaksanakan. Proses

pengumpulan data dilakukan dengan mencari sumber-sumber informasi dan merancang konstruksi dari berbagai referensi, seperti buku, jurnal, dan hasil riset sebelumnya. Bahan dan data yang diperoleh dari berbagai referensi tersebut dianalisis secara kritis dan mendalam.

Berikutnya, teknik analisis data menggunakan metode analisis isi (*content analysis*). Pertama yang dilakukan adalah mendeskripsikan hal-hal yang dianggap paling relevan, cukup relevan, dan relevan dari sumber pustaka yang penulis kumpulkan. Kemudian data tersebut direduksi untuk menilai dan memfokuskan pada data yang dibutuhkan, lalu dicatat bagian-bagian yang dianggap penting dan relevan terkait dengan permasalahan penelitian. Peneliti selanjutnya menyeleksi dan mengkategorikan data sesuai dengan topik yang telah peneliti buat yaitu fenomena degradasi budaya gotong royong yang terjadi di Indonesia, penyebab hingga solusinya. Kemudian penulis melakukan analisis mendalam hingga diperoleh sebuah pengetahuan dan menjawab rumusan masalah yang diteliti (Sugiyono, 2008).

HASIL

Berdasarkan hasil studi literatur pada beberapa jurnal ilmiah yang relevan, berikut merupakan beberapa kasus yang terjadi di Indonesia berkaitan dengan degradasi budaya gotong royong yaitu berbagai faktor menyebabkan berkurangnya semangat gotong royong di DKI Jakarta pada saat ini. Banyak penduduk Jakarta yang tidak kenal dengan tetangga mereka karena tinggal di lingkungan yang lebih tertutup, seperti kompleks perumahan yang kurang mendukung komunikasi dan interaksi. Selain itu, bagi mereka yang tinggal di apartemen, sulit untuk menjalin hubungan dengan tetangga karena keterbatasan interaksi dalam bangunan tersebut. Kemajuan teknologi juga menjadi salah satu penyebab sulitnya terwujudnya gotong royong, karena fitur-fitur pada gadget memberikan kenyamanan dan kemudahan tanpa memerlukan interaksi langsung dengan orang lain. Kebiasaan hidup mandiri dan menghindari interaksi langsung juga berkontribusi pada merosotnya rasa persatuan dan kekeluargaan dalam masyarakat Jakarta (Permana dkk., 2022)

Di Maleasli Bali telah mengalami degradasi budaya gotong royong. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil penelitian saat aktivitas bekerja di bidang pertanian, pada awalnya Masyarakat saling membantu dan tidak mengharapkan imbalan berupa uang. Namun sekarang, jika msyarakat membantu Masyarakat yang lainnya maka harus diberikan imbalan uang (Artini dkk., 2018). Degradasi budata gotong royong terjadi pua di Masyarakat pedesaan Kecamatan Padaherang yang disebabkan oleh kurangnya kesadraan individu untuk menolong sesama, rasa egoistis yang tinggi, pejerjaan dan kesibukan serta tuntutan ekonomi yang tinggi hingga kurangnya perhatian dari pemerintah (Widaty, 2020).

Kemunduran budaya gotong royong yang terjadi di Desa Cabbeng Kabupaten Bone disebabkan oleh pengaruh kuat globalisasi. Globalisasi membawa budaya populer dan digitalisasi sebagai elemen utama era globalisasi, yang, di satu sisi, membawa efisiensi dalam berbagai aspek, termasuk interaksi sosial. Namun, di sisi lain, dampak negatifnya meliputi penurunan nilai interaksi sosial, kurangnya intensitas emosional, peran bantuan manusia tergantikan oleh teknologi canggih, bahkan hingga meredupkan atau menghilangkan budaya gotong-royong itu sendiri. Budaya gotong royong dianggap tidak lagi diperlukan, baik sebagai bentuk kerja kolektif yang lebih efisien maupun sebagai nilai positif dalam budaya (Ridha, 2022).

Semangat gotong-royong atau *kee'rja Banyau* semakin tergerus oleh kemajuan zaman dan materialisme. Tidak bisa disangkal bahwa perkembangan zaman dan materialisme memiliki dampak signifikan pada budaya di daerah setempat, termasuk di Desa Sungai Deras, Kecamatan Ketungau Hilir, yang berada di perbatasan dengan Malaysia. Budaya gotong-royong atau kerja bersama di sana juga mulai memudar, terutama karena beberapa faktor tertentu seperti kesibukan setiap individu sehingga ada prinsip rela mengeluarkan uang untuk membayar orang lain yang mewakili mereka saat ada kegiatan gotong royong, kecemburuan sosial, hingga sikap individualisme di masyarakat (Fusnika & Tyas, 2019). Tergerusnya Gotong Royong di Desa Tadang Palie Kecamatan Ulaweng Kabupaten Bone dalam bidang pertanian. Hal tersebut terjadi ketika masyarakat menghadapi beberapa tantangan ketika datang waktu penanaman jagung. Hal ini disebabkan oleh peningkatan lahan yang digunakan untuk menanam jagung, karena banyak orang menebang pohon kakao mereka. Akibatnya, waktu yang tersedia untuk melaksanakan gotong royong menjadi sangat terbatas. Ketika musim hujan tiba, mereka bersaing untuk menjadi yang tercepat dalam menanam jagung. Jika masyarakat dapat bersatu dalam kegiatan gotong royong untuk menanam jagung, prosesnya akan memerlukan waktu yang lebih lama. Selain itu, ada penurunan sumber daya manusia (SDM) karena banyak masyarakat yang pergi bekerja sebagai Tenaga Kerja Indonesia (TKI) dan bermigrasi untuk berkebun (Bagas & Radjab, 2019).

Gotong royong di desa Balun, Kecamatan Turi, Kabupaten Lamongan, memiliki keunikan dengan adanya tradisi *Ogoh-ogoh*, yang merupakan bagian yang melekat dalam budaya desa Balun sejak agama Hindu diperkenalkan di sana. Tradisi *Ogoh-ogoh*, yang awalnya terkait dengan perayaan Hari Raya Nyepi, telah menjadi bagian integral dari budaya desa. Menariknya, meskipun tradisi ini berasal dari umat Hindu, kini telah melibatkan partisipasi luas dari masyarakat desa, termasuk umat Islam dan Kristen. Para pemuda desa Balun turut serta dalam semangat gotong royong untuk membantu persiapan pelaksanaan *Ogoh-ogoh*,

menunjukkan solidaritas antaragama. Selain Ogoh-ogoh, gotong royong juga tercermin dalam berbagai tradisi lain di desa Balun, seperti perayaan Hari Raya Idul Fitri, Idul Adha, Hari Natal, kenduren atau selamatan, dan bahkan kegiatan memperingati Hari Kemerdekaan RI. Sistem kultural yang berkembang di masyarakat desa Balun mengakibatkan pemuda antar umat beragama memiliki cara-cara khusus untuk menjaga agar beragam budaya ini tetap dihormati dan dilaksanakan di seluruh desa. Pemuda desa Balun memainkan peran penting dalam merawat dan memperkaya keberagaman budaya ini, seperti yang diungkapkan oleh (Agustin & Warsono, 2022).

DISKUSI

Degradasi budaya mengacu pada proses penurunan nilai, tradisi, norma, dan praktik budaya suatu masyarakat. Ini dapat terjadi sebagai akibat dari berbagai faktor, termasuk modernisasi, globalisasi, perubahan sosial, dan tekanan eksternal yang mengakibatkan hilangnya warisan budaya dan nilai-nilai tradisional. Degradasi budaya seringkali dianggap sebagai dampak negatif dari perubahan sosial dan ekonomi yang cepat, yang dapat mengancam identitas budaya dan keberlanjutan warisan budaya. Degradasi budaya gotong royong disebabkan oleh berbagai hal baik dari internal seseorang hingga eksternal dan faktor lingkungan. Beberapa hal yang terjadi di Masyarakat menyebabkan terjadinya degradasi budaya gotong royong di Indonesia. Pertama adalah Globalisasi, globalisasi sering kali dianggap sebagai salah satu faktor yang dapat menyebabkan degradasi budaya di berbagai negara, termasuk Indonesia. Proses globalisasi membawa dengan dirinya pengaruh budaya dari luar, seperti budaya pop, gaya hidup modern, dan nilai-nilai yang berbeda. Ini dapat mengancam budaya tradisional yang telah ada sejak lama dan telah menjadi bagian integral dari identitas masyarakat. Pelestarian warisan budaya tradisional menjadi sangat penting dalam menghadapi dampak globalisasi. Melindungi dan mendorong pemahaman terhadap budaya lokal dan tradisional dapat membantu menjaga identitas budaya dan mencegah degradasi budaya yang berpotensi terjadi akibat globalisasi. Ini melibatkan upaya untuk mempromosikan seni, bahasa, tradisi, dan nilai-nilai yang unik dari budaya lokal, sekaligus membuka pintu untuk dialog antara budaya-budaya yang berbeda untuk menciptakan harmoni dan pemahaman yang lebih dalam di era globalisasi.

Sikap individualisme juga menjadi salah satu penyebab terjadinya degradasi budaya gotong royong. Sikap individualisme ini muncul karena masyarakat merasa lebih mandiri berkat kemajuan teknologi yang menghilangkan ketergantungan pada orang lain dalam berbagai aktivitas mereka. Kemajuan teknologi yang paling mencolok terutama terjadi dalam

bidang informasi dan komunikasi. Sebagai contoh, dengan adanya teknologi internet, orang di seluruh dunia dapat dengan cepat mengakses berita dan informasi dari berbagai belahan dunia melalui ponsel mereka. Ini menghasilkan interaksi yang luas antara masyarakat di seluruh dunia, yang pada akhirnya saling mempengaruhi budaya lokal, termasuk budaya gotong royong, kunjungan kepada tetangga yang sakit, dan sebagainya (Nurhaidah & Musa, 2015).

Adanya pertumbuhan urgabnisasi dan modernisasi yang pesat di Masyarakat, maka nilai-nilai tradisional seperti gotong royong seringkali tergerus. Individu lebih fokus pada kehidupan pribadi dan profesional mereka, dan pola hidup yang sibuk seringkali mengurangi waktu yang tersedia untuk berpartisipasi dalam kegiatan gotong royong. Selain itu perubahan nilai-nilai dan prioritas dalam masyarakat bisa menyebabkan berkurangnya minat terhadap gotong royong. Misalnya, jika masyarakat lebih terfokus pada pencapaian material atau kesuksesan pribadi, nilai-nilai sosial seperti solidaritas dan kerjasama mungkin terabaikan.

Penyebab lain dapat disebabkan oleh adanya ketidaksetaraan ekonomi dan sosial dalam masyarakat bisa mengurangi minat dan kemampuan individu untuk berpartisipasi dalam gotong royong. Orang yang merasa tidak setara secara ekonomi mungkin sulit untuk menyumbang waktu dan sumber daya mereka untuk kegiatan gotong royong. Sehingga dengan perubahan dalam gaya hidup, seperti meningkatnya mobilitas dan kerja jarak jauh, dapat membuat orang lebih jarang berinteraksi dengan tetangga atau komunitas lokal mereka, sehingga mengurangi peluang untuk berpartisipasi dalam kegiatan gotong royong. Dan terakhir degradasi budaya gotong royong dapat disebabkan oleh pemerintah yang tidak mendorong atau mendukung kegiatan gotong royong melalui kebijakan yang sesuai, ini juga dapat menghambat perkembangan budaya gotong royong. Pambudi & Utami (2020) mengkategorikan berbagai kegiatan gotong royong yang bisa diterapkan di lingkungan Masyarakat, diantaranya adalah:

- Kegiatan Pertanian: Ini melibatkan berbagai tindakan dalam pertanian, seperti membersihkan lahan, membuat alat pertanian, membajak sawah, dan menanam padi. Semua tugas ini dilakukan bersama-sama oleh masyarakat dalam kelompok yang dibentuk secara informal berdasarkan kesepakatan.
- Kegiatan Amal: Kegiatan amal dapat digunakan untuk meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap permasalahan yang dihadapi oleh orang lain. Gotong royong dapat digunakan untuk melakukan tindakan amal bersama.
- Permainan Tradisional: Beberapa permainan tradisional, seperti ghobag sodor, menerapkan prinsip gotong royong di antara anggota kelompok. Permainan lain, seperti tarik tambang dan panjat pinang, juga dapat melibatkan gotong royong.

- Kegiatan Penanganan Bencana atau Musibah: Gotong royong berperan penting dalam menangani bencana atau musibah. Masyarakat saling membantu dalam situasi darurat untuk membantu sesama.
- Kegiatan Hajatan: Pada acara-acara seperti pernikahan atau khitanan, gotong royong sangat diperlukan untuk membantu kelancaran acara dan mengurangi beban tuan rumah.
- Kegiatan Kepentingan Umum: Aktivitas seperti kerja bakti untuk memperbaiki jalan atau membangun jembatan yang memberikan manfaat kepada masyarakat luas memerlukan gotong royong untuk menyelesaikan pekerjaan dengan cepat.
- Kegiatan Keamanan: Siskamling, atau sistem keamanan malam di perumahan, melibatkan warga dalam kelompok kecil yang menjaga kompleks perumahan bergantian pada malam hari untuk melindungi warga dari potensi bahaya. Meskipun penerapannya bisa bervariasi, kegiatan siskamling ini memperkuat rasa solidaritas melalui sistem gotong royong.

Berikut merupakan beberapa solusi yang dapat dicoba untuk mengembalikan nilai-nilai budaya gotong royong di Indonesia:

- Peranan masyarakat dan para tokoh sekitar, perlu adanya perbaikan pada sistem masyarakat yang dapat dilakukan oleh ketua RT,RW, kepala desa untuk lebih mengoptimalkan sosialisasi tentang persatuan dan kebersamaan.
- Peranan pemerintah, dalam hal ini pemerintah sudah mewadahi dan menyediakan sarana dan prasarana untuk berbagai kegiatan, diantaranya menyediakan alat kebersihan
- Kolaborasi antar individu, contohnya di setiap kegiatan keagamaan baik kegiatan Agama Hindu. Agama Islam maupun Agama lainnya semua warga terlibat, sehingga kerukunan, kebersamaan, persatuan dan kesatuan warga masyarakat tetap terjaga (Widiastutim E.H et al., 2022).
- Media Sosial dan Teknologi, dengan menggunakan media sosial dan teknologi untuk mempromosikan dan mengorganisasi kegiatan gotong royong juga dapat digunakan untuk memfasilitasi komunikasi dan kolaborasi antara warga.
- Pelibatan Generasi Muda, yang dapat dilakukan adalah mendorong generasi muda untuk terlibat dalam kegiatan gotong royong dan memahami nilai-nilai sosial yang mendasarinya, mengadakan program-program pendidikan dan kegiatan gotong royong yang relevan bagi generasi muda.

KESIMPULAN

Degradasi budaya adalah suatu penurunan atau memudarnya nilai-nilai suatu budaya pada suatu kelompok masyarakat. Selanjutnya akan melahirkan kultur baru, materialistis dan

individualistik yang diakibatkan oleh suatu perubahan di masyarakat. Gotong-royong adalah konsep yang dinamis yang mencerminkan usaha bersama, tindakan kolektif, kerja sama dalam melakukan suatu tugas atau proyek, dan semangat saling membantu dalam upaya bersama. Dalam mengatasi lunturnya budaya gotong royong, penting untuk meningkatkan kesadaran akan manfaatnya dan mempromosikan nilai-nilai sosial yang mendorong kerjasama, solidaritas, dan partisipasi aktif dalam masyarakat. Pendidikan dan advokasi masyarakat dapat membantu membangkitkan kembali semangat gotong royong dalam masyarakat.

REKOMENDASI

Pada karya tulis ini penulis memfokuskan untuk menganalisis fenomena degradasi budaya gotong royong di beberapa daerah yang ada di Indonesia. Adapun saran bagi peneliti selanjutnya adalah menganalisis secara mendalam pada salah satu daerah dengan melibatkan masyarakat di dalamnya hingga mempraktikkan efektivitas dari solusi yang telah direncanakan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah Swt. Karena atas berkat dan rahmat Nya penulis dapat menyelesaikan karya tulis ilmiah ini. Dengan segala kerendahan hati penulis ucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan kepada penulis. Tidak lupa penulis juga ucapkan kepada Ibu Dr. Dinie Anggraeni Dewi, M.Pd. yang telah memotivasi penulis untuk menulis karya tulis ini.

REFERENSI

- Agustin, D., & Warsono. (2022). Budaya Gotong Royong Pada Pemuda dalam Masyarakat Multi Agama di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 10(1), 145–163.
- Artini, N., Amus, S., & Mahmud, A. (2018). Degradasi Budaya Gotong Royong pada Masyarakat Bali di Maleali Kecamatan Sausu Kabupaten Parigi Moutong. *Jurnal Edu Civic*, 6(1), 81–91.
- Bagas, & Radjab, M. (2019). Tergerusnya Gotong Royong di Desa Tadang Palie Kecamatan Ulaweng Kabupaten Bone. *Hasanuddin Journal of Sociology*, 1(2), 116–126.
- Effendi, T. N. (2013). Budaya Gotong Royong Masyarakat dalam Perubahan Sosial Saat Ini. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 2(1), 1–8.
- Fusnika, & Tyas, D. (2019). Nilai Budaya Lokal Kee'raja Banyau Sebagai Pembentukan Karakter Kebangsaan. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 16(1), 1–11.
- Nafis, M. C., & Widyastuti, Y. (2019). The Role of Gotong Royong in Strengthening Social Capital in Rural Indonesia. *Jurnal Studi Komunikasi dan Media*, 23(1), 19–32.
- Nurhaidah, & Musa, M. I. (2015). Dampak Pengaruh Globalisasi Bagi Kehidupan Bangsa Indonesia. *Jurnal Pesona Dasar*, 3(3), 1–14.

- Pambudi, K. S., & Utami, D. S. (2020). Menegakkan Kembali Perilaku Gotong – Royong Sebagai Katarsis Jati Diri Bangsa. *Citizenship Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 8(2), 12–17.
- Permana, D. D., Legowo, E., Suwarno, P., Widodo, P., Saragih, H. R. J., & Aris, T. (2022). Globalisasi dan Lunturnya Budaya Gotong Royong Masyarakat DKI Jakarta. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(2), 5256–5261.
- Resmiwaty. (2010). Degradasi Kultural dalam Kehidupan Remaja. *Academica: Majalah Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 2(1), 327–332.
- Ridha, M. Z. (2022). Pengaruh Globalisasi terhadap Budaya Gotong Royong di Kabupaten Bone. *Jurnal Dialektika Sosial dan Budaya*, 3(1), 1–17.
- Ruslan, R. (2008). *Metodologi Penelitian Public Relations dan Komunikasi*. PT Raja Grafindo Persada.
- Setyadi, R., & Ruslan, A. (2020). Globalization: Challenges and Efforts to Care for National Identity. *Rankiang: Jurnal Pengabdian pada Masyarakat*, 3(1), 73–78.
- Subagyo. (2012). Pengembangan Nilai dan Tradisi Gotong Royong dalam Bingkai Konservasi Nilai Budaya. *Indonesia Journal of Conversation*, 1(1), 61–68.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Widaty, C. (2020). Perubahan Kehidupan Gotong Royong Masyarakat Pedesaan di Kecamatan Padaherang Kabupaten Pangandaran. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi*, 2(1), 174–186.
- Widiastutim E.H, Nuryanti, & Setyaningsih, S. (2022). Peningkatan Budaya Gotong Royong dalam Melestarikan Potensi Budaya Lokal di Dusun Ceto Desa Gumeng, Kecamatan Jenawi. *PAWITAN*, 29(2), 68–75.